

MENGGUGAH UMKM ME LALUI EKSISTENSI CAR FREE DAY DESA JETISWETAN PEDAN KLATEN

Wirid Winduro¹, Damayanti Suhita², Farco Siswiyanto Raharjo³

^{1,2,3})Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Slamet Riyadi
email: wiridwinduro@gmail.com

Abstrak

Amanat Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014, memberikan keleluasaan bagi desa untuk mengembangkan potensinya. Desa lebih memiliki peran untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Salah satu peran Desa dalam masalah ekonomi adalah upaya untuk membangkitkan masyarakat untuk berwirausaha melalui pembentukan UMKM. Kendala perkembangan UMKM di Desa Jetiswetan salah satunya akses pasar. Pemerintah Desa dan tokoh masyarakat perlu memberikan alternatif solusi agar UMKN mendapatkan akses pasar yang baik untuk perkembangan UMKM. Alternatif solusi untuk memberikan akses pasar pada UMKM adalah melalui even Car Free Day. Even ini ini diselenggarakan untuk mampu melibatkan khalayak ramai agar dapat menikmati berbagai aktivitas yang menyenangkan di jalan yang bebas kendaraan bermotor. Kesempatan ini memungkinkan terciptanya pasar yang potensial bagi UMKM sebagai tenant pada even tersebut. Even Car Free Day yang diinginkan oleh masyarakat Desa Jetiswetan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten telah dilaksanakan dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat umumnya dan para pelaku UMKM pada khususnya. Harapan pengabdian bahwa even ini dapat berlanjut dan berkesinambungan sehingga lebih memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat.

Kata kunci: Car Free Day, Ekonomi Desa, UMKM, Manajemen Even

Abstract

The mandate of Law Number 6 of 2014 provides flexibility for villages to develop their potential. The village has more of a role in realizing the goals of national development, namely to create a prosperous society. One of the roles of the Village in economic matters is an effort to awaken the community for entrepreneurship through the formation of MSMEs. One of the obstacles to the development of MSMEs in Jetiswetan Village is market access. The Village Government and community leaders need to provide alternative solutions so that MSMEs get good market access for the development of MSMEs. An alternative solution to provide market access to MSMEs is through the Car Free Day event. This event was held to be able to involve the general public so they can enjoy a variety of fun activities on motorized-vehicle-free roads. This opportunity allows the creation of a potential market for MSMEs as tenants at the event. The Car Free Day event desired by the people of Jetiswetan Village, Pedan District, Klaten Regency has been carried out and has had a positive impact on society in general and MSME actors in particular. The servant hopes that this event can continue and be sustainable so that it provides greater benefits to the community.

Keywords: Car Free Day, Village Economy, Msmes, Event Management

PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, kajian tentang penelitian dan atau kegiatan pengabdian pada masyarakat yang pernah dilakukan sebelumnya oleh pengabdian lain atau pengabdian sendiri yang relevan dengan tema kegiatan pengabdian yang dilakukan. Di pendahuluan harus ada kutipan dari hasil penelitian/pengabdian lain yang menguatkan pentingnya PKM (Harjo, 2020; Suahyo et al., 2023).

Seiring dengan penguatan desa dengan adanya Undang-undang Desa, maka diharapkan desa lebih memiliki keleluasaan untuk mengembangkan potensinya. Sesuai amanat UU No 6 Tahun 2014 (Winduro, 2023), bahwa desa memiliki peran yang strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu menciptakan masyarakat yang sejahtera. Oleh karena itu pemerintah mendorong ekonomi desa dengan penyaluran dana desa. Dana desa dan program pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) seperti Permendesa PDT dan Transmigrasi No. 4/2015 bertujuan untuk meningkatkan perekonomian desa dengan meningkatkan usaha masyarakat dalam pengelolaan potensi ekonomi desa (Isnaini et al., 2022).

Transformasi kehidupan masyarakat pedesaan seiring dengan kemajuan pembangunan tendensinya kearah masyarakat kota. Aktivitas ekonomi pedesaan yang umumnya agraris kini telah berkurang berganti aktivitas ekonomi industri, perdagangan dan jasa (Gusti et al., 2019; Nasution et al., 2023). Masyarakat yang tidak terserap ke dunia kerja industri, perdagangan dan jasa berupaya untuk berwirausaha atau sebagai pelaku UMKM. Pelaku UMKM pada umumnya sering berhadapan dengan hal yang dapat menghambat perkembangan usahanya. Hambatan itu antara lain (Afifuddin, n.d.; Yuniartie, 2021):

1. Modal dan pendanaan, umumnya UMKM memiliki masalah untuk mengakses modal dan pendanaan yang cukup untuk memperluas bisnis mereka. Pihak lembaga keuangan tidak memberikan pinjaman dana ketika pelaku usaha tidak memiliki aset yang dapat dijadikan sebagai agunan, seperti sertifikat kepemilikan tanah atau BPKB. Sekalipun pemerintah telah membuat program KUR, namun pihak bank sebagai pelaksana program KUR tidak sepenuhnya percaya kepada nasabah pelaku UMKM, terutama yang pemula untuk memberikan pinjaman tanpa agunan.
2. Infrastruktur, infrastruktur yang buruk sering membuat sulit bagi UMKM untuk berkembang dan bersaing dengan perusahaan besar.
3. Pemasaran, banyak UMKM kurang memiliki akses ke sumber daya pemasaran yang efektif sehingga sulit mempromosikan produk atau jasa mereka. Untuk mendapatkan tempat di pasar secara konvensional merupakan hal yang mahal dan tidak semua pelaku UMKM mampu untuk mendapatkan.
4. Regulasi dan peraturan, beberapa peraturan dan regulasi bisnis yang ketat dan tidak menguntungkan dapat menghambat perkembangan UMKM.
5. Keterampilan dan pengetahuan, banyak pelaku UMKM memiliki keterbatasan dalam hal keterampilan dan pengetahuan bisnis, sehingga sulit berkembang dan bersaing.

Mengingat berbagai hambatan itu, pemerintah setempat perlu memberikan akses yang sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM, yaitu akses pasar, dengan menciptakan atmosfer pasar bagi UMKM tersebut. Pelaku UMKM perlu diberikan ruang yang nyata yang memungkinkan pertemuan antara pelaku usaha dengan konsumen. Dengan demikian akan terjadi peningkatan transaksi diantara keduanya (Sukma & Alkhila, 2022). Salah satu upaya menciptakan peluang pasar bagi UMKM sehingga para pelaku UMKM mampu untuk tergugah dan bangkit berusaha dan bekerja adalah dengan even yang memungkinkan berkumpulnya masyarakat banyak pada satu tempat melalui penyelenggaraan car free day (Sari & Santosa, 2022).

Dari hasil penelitian Devi & Zakso (2016) menunjukkan bahwa Car Free Day memberikan implikasi positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi bagi pedagang kaki lima (PKL) dalam Car Free Day. Implikasi itu adalah PKL dapat menekan biaya distribusi karena masyarakat konsumen sudah berkumpul pada satu area yang telah disediakan (Wahyudi et al., 2020). Pola distrusi yang terjadi adalah pola distribusi pendek, yaitu dari produsen langsung ke konsumen akhir, atau dari produsen ke pedagang (PKL) dan ke konsumen akhir. Implikasi yang lain adalah konsumsi masyarakat dalam Car Free Day meski tergolong rendah, namun cukup meningkatkan transaksi pejualan pada PKL (Syam et al., 2019). PKL tidak menaikkan harga barang seperti pada hari-hari biasa. Artinya pedagang tidak melakukan aksi ambil untung memanfaatkan situasi dengan menaikkan harga. Dari dampak yang baik bagi pelaku usaha inilah maka Even Car Free day ini dapat diimplentasikan di Desa Jetiswetan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten (Putri et al., 2023).

Mengingat dampaknya yang cukup baik bagi PKL dan pelaku UMKM lainnya maka tujuan dari pengabdian ini adalah mensupport pemerintah dan tokoh masyarakat desa Jetiswetan untuk membangkitkan UMKM melalui penyelenggaraan Car Free Day. Desa Jetiswetan memiliki potensi berupa tempat yang strategis dan sumberdaya manusia berupa masyarakatnya yang kreatif sehingga mampu menyelenggarakan Car Free Day tersebut. Pengabdian terlibat didalam penyelenggaraan itu sebagai bagian dari warga desa yang peduli akan kesuksesan penyelenggaraannya dan peduli pada bangkitnya UMKM di Pedan dan sekitarnya.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian adalah pengabdian partisipatory yakni dengan cara pengabdian melibatkan diri secara langsung penyelenggaraan Car Free Day di Desa Jetiswetan.

Tahap-tahap penyelenggaraan Car Free Day di Desa Jetiswetan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen even. yaitu melalui tahap perencanaan (planning), tahap pengorganisasian (organizing), tahap pelaksanaan (implementing), tahap pengarahan (directing), dan tahap pengendalian (controlling), seperti teori yang dikemukakan oleh Henri Fayol (Priyono, 2007). Dalam penyelenggaraan even, berbagai fungsi manajemen dapat diterapkan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan acara tersebut. Berikut adalah fungsi manajemen yang umumnya relevan dalam penyelenggaraan even:

1. Perencanaan (planning): Fungsi perencanaan melibatkan menentukan tujuan even, merumuskan strategi, mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan, dan menyusun rencana kerja yang terperinci. Ini mencakup menentukan tanggal, lokasi, tema, dan agenda acara, serta menetapkan target partisipasi dan anggaran.
2. Pengorganisasian (organizing): Fungsi pengorganisasian melibatkan alokasi sumber daya dan tugas kepada anggota tim penyelenggara. Ini meliputi pembagian tugas, pembentukan tim kerja, penentuan wewenang dan tanggung jawab, serta pengaturan infrastruktur dan logistik yang diperlukan. Pengorganisasian juga melibatkan kerja sama dengan pihak eksternal seperti vendor atau mitra kerja.
3. Pelaksanaan (implementing): Fungsi pelaksanaan melibatkan menjalankan rencana kerja yang telah ditetapkan. Ini termasuk melaksanakan kegiatan persiapan acara, seperti menyiapkan tempat, mengatur penjadwalan, mengkoordinasikan tim penyelenggara, dan mengurus logistik serta teknis pelaksanaan. Pelaksanaan juga mencakup pemantauan dan pengawasan selama acara berlangsung untuk memastikan semuanya berjalan sesuai rencana.
4. Pengarahan (directing): Fungsi pengarahan melibatkan memberikan arahan dan komunikasi yang jelas kepada tim penyelenggara. Ini termasuk memberikan petunjuk, memotivasi anggota tim, memfasilitasi kerja sama, dan memastikan semua pihak terlibat memahami tugas dan tanggung jawab mereka. Pengarahan juga melibatkan pengelolaan hubungan dengan pihak terkait, peserta, dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Pengendalian (controlling): Fungsi pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan acara untuk memastikan pencapaian tujuan dan kualitas yang diharapkan. Ini mencakup pengukuran kinerja, pemantauan anggaran, pemantauan partisipasi peserta, serta penanganan masalah atau perubahan yang muncul selama acara berlangsung. Pengendalian juga melibatkan pengumpulan umpan balik dari peserta dan evaluasi setelah acara selesai.

Dengan menerapkan fungsi manajemen yang tepat, panitia penyelenggara dapat membuat perencanaan yang matang, dapat memastikan koordinasi yang efektif, pengelolaan sumber daya yang baik, dan tujuan penyelenggaraan car free day sesuai dengan yang diinginkan dan memberikan manfaat yang seluas-luasnya bagi masyarakat pada umumnya, UMKM khususnya, memberikan keuntungan bagi pemerintah desa Jetiswetan dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah terselenggara Car Free Day di Desa Jetiswetan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten dengan baik dan lancar dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi masyarakat dan pelaku UMKM di Desa Jetiswetan dan sekitarnya. Penyelenggaraan Car Free Day melalui proses panjang tahapan untuk mempersiapkan dan melaksanakan acara tersebut. Berikut adalah beberapa tahapan dalam penyelenggaraan Car Free Day.

Perencanaan

Perencanaan dibahas dalam pertemuan para tokoh masyarakat dengan Perangkat Desa Jetiswetan di Kantor Desa pada awal bulan Januari 2023 dan pada pertemuan di RT 02 RW 01 dimana tempat Car Free Day dominan terselenggara, melalui pertemuan rutin warga.



Gambar 1. Pertemuan di RT 02 RW 01 membahas rencana penyelenggaraan Car Free Day

Dalam tahap perencanaan ditentukan identifikasi tujuan, tanggal, dan lokasi pelaksanaan Car Free Day. Tim penyelenggara juga menentukan sasaran partisipasi, melibatkan pihak-pihak terkait, dan menentukan anggaran yang dibutuhkan. Tujuan dari diselenggarakannya Car Free Day, tujuan pertamanya adalah untuk membangkitkan kembali pelaku usaha, utamanya UMKM di Desa Jetiswetan. Manfaat ikutannya bagi desa adalah mendapatkan pemasukan pendapatan dari pungutan dari lapak, parkir dan dari sponsorship.

Koordinasi dan kolaborasi

Tahap ini melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, kepolisian, dinas perhubungan, dan organisasi masyarakat lainnya dan juga perguruan tinggi UNISRI. Kolaborasi dengan UMKM lokal, komunitas sekitar, dan pemangku kepentingan lainnya juga perlu dilakukan untuk memastikan dukungan dan partisipasi yang luas dalam acara tersebut.



Gambar 2. Stakeholder dalam penyelenggaraan Car Free Day di Desa Jetiswetan Pedan, (Bupati Klaten, Camat Pedan, Kepala Desa Jetiswetan)



Gambar 3. Dinas Perhubungan, Kepolisian, Satpol PP, Kelompok Masyarakat dan pelaku UMKM



Gambar 4. Panitia Pelaksana yang solid mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengendalian dan evaluasi Penyelenggaraan Var Free Day Jetiswetan



Gambar 5. Tim Dosen Universitas Slamet Riyadi yang terlibat dalam upaya menggunggah UMKM melalui penyelenggaraan Car Free Day di Desa Jetiswetan

Penentuan jalan dan waktu

Panitia penyelenggara menentukan jalan-jalan yang ditutup untuk kendaraan selama Car Free Day. Yakni, Jalan Pedan – Karangdowo pada ruas jalan antara pertigaan AHASS Sari Buana Jetiswetan sampai Simpang Lima Jetiswetan. Jalan yang ditutup yang lain adalah Jalan Desa Jetiswetan dari Gapura Jetiswetan sampai depan SD Negeri 1 Jetiswetan. Area ditambah taman Simpang Lima Jetiswetan dan halaman pertokoan, Pujasera Simpang Lima Jetiswetan.

Penutupan jalan dilakukan dari pukul 06.00 sampai dengan 10.00 WIB. Karena adanya penutupan jalan maka perlu pengalihan lalu lintas dan transportasi alternatif. Pengalihan dilakukan sebagai berikut : kendaraan bermotor dari arah Karangdowo menuju ke Pedan atau sebaliknya dialihkan melalui Jalan Bypass. Pesepeda diperbolehkan melintas melalui jalur Car Fee Day. Pengunjung Car Free Day yang membawa kendaraan bermotor, dapat memarkirkan kendaraanya pada kantong-kantor yang disediakan panitia atau yang dikelola oleh pihak lain dengan ketentuan tarif yang sudah diatur.



Gambar 6. Denah even Car Free Day Desa Jetiswetan, Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten

Pengaturan infrastruktur

Tahap ini melibatkan persiapan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung Car Free Day, seperti menyiapkan panggung, stan/stall untuk UMKM, penempatan tempat sampah dan toilet umum, serta penandaan dan pengarah jalan yang diperlukan. Panggung terdiri dari dua (2) yaitu panggung utama dan panggung untuk senam bersama. Dilengkapi dengan alat musik dan sound system dan tenda panggung. Stan/stall sebanyak 270 space terpakai semua dan stand khusus sponsor yang memerlukan. Tersedia toilet umum di komplek mushala pertokoan simpang lima. Untuk penganan sampah disediakan kantong-kantong sampah yang akan diambil oleh petugas setelah acara selesai.



Gambar 7. Panggung utama untuk hiburan seni dan musik



Gambar 8. Panggung untuk senam dengan background UNISRI

Promosi dan pemasaran

Penting untuk mempromosikan Car Free Day kepada masyarakat luas. Dalam tahap ini, tim penyelenggara melakukan kampanye promosi melalui media sosial, website, papan reklame, atau saluran komunikasi lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang acara tersebut dan mendorong partisipasi.



Gambar 9. Spanduk Grand Opening Car Free Day Jetiswetan



Gambar 10. Flier yang di-*share* pada media sosial sebagai ajang promosi even Car Free Day

Pelaksanaan acara

Pada hari pelaksanaan Car Free Day, panitia penyelenggara memastikan kelancaran acara, termasuk menutup jalan untuk kendaraan bermotor, menyediakan tempat dan fasilitas yang dibutuhkan, mengatur penempatan stan UMKM, menyediakan hiburan atau kegiatan lainnya, dan memastikan keamanan dan keselamatan selama acara.

Car Free Day untuk Minggu pertama sebagai Grand Opening dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2023. Tanda dimulainya Car Free Day dibuka oleh Bupati Klaten. Harapan Bupati Klaten dalam pidatonya senada tujuan awal diselenggarakan Car Free Day yakni mendukung upaya membangkitkan kembali UMKM agar semakin bergairah dan mendapatkan keuntungan dalam usahanya selama mengikuti even Car Free Day. Acara pembukaan selain secara seremonial juga di meriahkan berbagai acara yaitu Senam Bersama, hiburan musik, dan Reog Ponorogo. Antusiasme masyarakat sangat tinggi, kesempatan bagi tenan UMKM untuk lebih gencar menjajakan dagangannya dan meraup keuntungan yang baik.



Gambar 11. Antusiasme masyarakat dalam Car Free Day Desa Jetiswetan

Evaluasi dan tindak lanjut

Setelah acara selesai, tim penyelenggara melakukan evaluasi keberhasilan acara, melihat partisipasi masyarakat, dampaknya terhadap lingkungan dan transportasi, serta mencatat masukan dan umpan balik dari peserta. Evaluasi ini penting untuk meningkatkan acara Car Free Day di masa depan dan mengevaluasi apakah tujuan acara tercapai.

Hasil evaluasi didapatkan bahwa secara umum acara Car Free Day berjalan baik dan lancar. Partisipasi masyarakat sangat tinggi baik masyarakat setempat maupun masyarakat lebih luas. Tidak berdampak negatif bagi lingkungan terutama lingkungan sosial. Justeru mampu membangkitkan minat berwirausaha. Masyarakat mendapatkan keuntungan finansial dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Car Free Day, seperti peningkatan penjualan, masukan dari penitipan kendaraan.

Evaluasi tentang kekurangan misalnya besaran iuran bagi pedagang/lapak yang semula Rp 5000/lapak dan jasa parkir, ternyata belum mampu menutup biaya penyelenggaraan di minggu pertama. Maka penyelenggaraan di minggu kedua dan seterusnya pedagang atau lapak UMKM ditarik Rp 10.000,00. Meski ada yang keberatan namun masih tetap menguntungkan. Kemudian ketertiban pelapak yang loading dan bongkar lapak yang tidak tepat waktu menyebabkan kesemrawutan lalu lintas di Minggu pertama. Misalnya loading maksimal jam 06.00 sudah clear, tidak ada kendaraan yang loading, tapi masih ada juga loading. Kemudian saat bongkar lapak, seharusnya paling lambat jam 09.30, ternyata jam 10.00 saat lalu lintas dibuka, masih ada lapak yang berjualan, sehingga mengganggu lalu lintas. Kondisi seperti itu menjadi bahan evaluasi dan perbaikan untuk penyelenggaraan di minggu-minggu berikutnya.

Tahapan-tahapan mulai dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi yang telah dilaksanakan. Pelibatan berbagai stakeholder dalam penyusunan rencana mengalami pro kontra, setuju atau tidak setuju untuk diselenggarakan even Car Free Day misalnya yang tidak setuju jika ruas jalan di depan rumahnya digunakan dalam even ini, akan merasa terganggu aktivitasnya, terutama yang rumah atau tempat bisnisnya tertutup oleh aktivitas Car Free Day. Namun lebih banyak yang mendukung keberadaan Car Free Day ini, karena akan memberikan suasana baru yang lebih meriah di kampung. Namun juga memberikan saran antisipatif jika car free day ini memberikan dampak yang tidak baik misalnya kejahatan yang mungkin timbul karena faktor kerumunan seperti pencopetan, pencurian harta benda yang bisa saja terjadi.

Saat pelaksanaan pembukaan Car Free Day, panitia pelaksana mengalami shock karena ternyata antusias masyarakat yang besar karena dipenuhi dengan berbagai atraksi kesenian berupa Reog Ponorogo, panggung musik, senam bersama dan besarnya rombongan bupati Klaten yang berjumlah besar. Namun, shock dapat terkendali dengan baik karena adanya pihak keamanan yang cukup dapat membantu terlaksananya acara pembukaan.

Shock panitia yang lain berupa besarnya dana yang dianggarkan yang kurang memenuhi dari biaya pelaksanaan. Dana bersumber dari Kas Desa, sponsor, donatur, sebagian dari pungutan untuk parkir kendaraan, dan iuran dari pelaku usaha/UMKM yang menggunakan lapak di even Car Free Day. Pos-pos pengeluaran yang cukup besar termasuk pos tak terduga yang besar memaksa Kas Desa dialokasikan lebih besar. Masukan dan keluaran dana yang tidak seimbang ini menjadi evaluasi untuk penyelenggaraan even minggu berikutnya. Iuran dari pelaku UMKM ditarik lebih besar namun masih terjangkau dan tidak memberatkan UMKM. Semua permasalahan yang terjadi dalam penyelenggaraan even Car Free Day telah mendapatkan solusinya.

SIMPULAN

Penyelenggaraan Car Free Day di Desa Jetiswetan telah sesuai dengan rencana kegiatan. Meskipun demikian petahapannya tidak sama persis, namun setiap tahapan telah dilaksanakan dengan sebaiknya. Kompleksitas kegiatannya sangat besar mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi maka perlu melibatkan berbagai unsur yang terkait dengan jumlah yang banyak. Koordinasi yang intens diberlakukan agar setiap bagian mengetahui peran dan kewenangannya masing-masing dengan kekuatan yang cukup, sehingga mampu menjalankan tugasnya.

Stakeholder yang terlibat dalam even ini meliputi Pemerintah Desa Jetiswetan, Karang Taruna, tokoh masyarakat, pihak keamanan meliputi Linmas, Polsek Pedan, Koramil Pedan, Dinas Perhubungan, kelompok masyarakat lokal seperti seniman tradisional, seniman musik, Perguruan Tinggi Universitas Slamet Riyadi, dan para pelaku UMKM yang berpartisipasi dalam even ini. Semua memiliki peran yang besar dalam penyelenggaraannya.

Tujuan penyelenggaraan Car Free Day untuk menggugah dan membangkitkan UMKM telah tercapai. Pelaku UMKM cukup mendapatkan keuntungan yang baik. Bahkan beberapa UMKM mendapatkan pelanggan setia dalam even Car Free ini tersebut. Sebagian besar UMKM peserta even masih tetap bertahan dalam kepesertaan karena memang even ini memberikan mafaat yang baik bagi pelaku UMKM seperti yang diharapkan

SARAN

Harapan pengabdian bahwa even ini dapat berlanjut dan berkesinambungan sehingga lebih memberikan manfaat lebih besar kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, M. (n.d.). Car Free Day Sebagai Arena Rekolonialisasi Ruang Publik (Studi Terhadap Car Free Day Di Taman Bungkul Kota Surabaya). *Bunga Rampai Sosiologi Perkotaan*, 61.
- Devi, C. S., & Zakso, A. (2016). Dampak car free day bagi pedagang kaki lima di kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)*, 5(11).
- Gusti, G., Sarwono, S., & Yusup, Y. (2019). Dinamika Penggunaan Ruang Car Free Day oleh Komunitas Pecinta Hewan Kota Surakarta Studi Kasus Jalan Brigjen Slamet Riyadi Tahun 2010–2018. *GEADIDAKTIKA*, 1(1), 63–75.
- Harjo, I. W. W. (2020). IJEN CAR FREE DAY: Gelanggang Olahraga Imajiner di Kota Malang. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(2), 341–358.
- Isnaini, N. F., Verlandes, Y., & Sayidah, A. N. (2022). Identifikasi Manfaat Ekonomi & Sosial Car Free Day Surodinawan Bagi Pedagang Kaki Lima. *Bisman (Bisnis Dan Manajemen): The Journal of Business and Management*, 5(2), 267–279.
- Nasution, A. Y., Lubis, J. A., Pasaribu, N. S., & Putri, N. A. (2023). Hidup Sehat, Car Free Day Dalam Acara Hut Palang Merah Indonesia Ke 77 Tahun Di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 14–18.
- Priyono, P. R. I. (2007). Pengantar manajemen.
- Putri, V. G., Fahira, D. N., Arniati, A., & Mayasari, M. (2023). Analisis Perbandingan Aplikasi Akuntansi Berbasis Mobile Untuk UMKM. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 8(1), 9–20.
- Sari, P., & Santosa, H. P. (2022). Strategi Promosi Menarik Minat Mahasiswa Baru Di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Semarang. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(01).
- Sucahyo, I., Hidayatullah, M. R., Amrullah, M. J., Karimah, Z., Musthofa, A., & Aisyah, S. (2023). Upaya Pemerintah dalam mengembangkan UMKM melalui Program Car Free Day Di Kota Kraksaan. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 99–111.
- Sukma, V. M. M., & Alkhila, I. R. (2022). Peningkatan Eksistensi Makanan Tradisional Sunda Melalui Operasi Pasar Buhun Di Desa Selawangi. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(2), 77–84.
- Syam, N., Gafur, A., & Hamzah, W. (2019). Implementasi Theory Planning Behavior terhadap Intensi Membuang SampahPengunjung Car Free Day Pantai Losari Kota Makassar. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 77–87.
- Wahyudi, A. F., Ainiyyah, D., Safira, K., Aprilia, S., & Safitri, D. (2020). Kampanye Jakarta Bersih untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat agar Tidak Membuang Sampah Sembarangan pada saat CFD di Bundaran HI. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(2), 469–474.
- Winduro, W. (2023). Intervention of Cooperative and Sme Services on Msme Resilience in Surakarta. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 8(1).
- Yuniartie, Y. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Budaya Bisnis dan Eksistensi Platform Online di Palangka Raya. *Daun Lontar: Jurnal Budaya, Sastra, Dan Bahasa*, 7(1), 169–185.